

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi merupakan fondasi esensial dalam proses pendidikan serta perkembangan individu pada era kontemporer. Konsep literasi tidak lagi dimaknai secara terbatas sebagai kemampuan membaca dan menulis dalam pengertian konvensional, melainkan mencakup kapasitas individu untuk memahami, menganalisis, serta mengaplikasikan informasi secara kritis dalam berbagai dimensi kehidupan Nurgiyantoro, 2021 (Simamora & Wuriyani, 2025).

Tantangan literasi di sekolah dasar mencakup rendahnya minat dan motivasi membaca siswa, keterbatasan bahan bacaan yang memadai, serta dukungan keluarga dan kompetensi guru yang belum optimal dalam menerapkan pembelajaran literasi yang efektif (Ananda dkk., 2025). Tantangan ini mencakup 4 dimensi utama: akses bahan bacaan terbatas, keterlibatan orang tua minim, metode pengajaran konvensional, dan faktor sosial-ekonomi rendah seperti dijelaskan Risalah Kebijakan Literasi Badan Bahasa 2024. Di SD, tantangan paling kritis terjadi pada awal fase literasi, di mana siswa seharusnya mahir baca kalimat lancar & tulis paragraf sederhana; namun survei AKSI, 2023 tunjukkan hanya 61% siswa SD nasional capai standar, dengan 40% kesulitan decoding fonem (hubung huruf-bunyi).

Secara internasional, kualitas literasi membaca siswa Indonesia masih menunjukkan ketertinggalan dibandingkan banyak negara lain. Berdasarkan hasil

Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), skor literasi membaca siswa di Indonesia mencapai 359 poin, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476 poin, serta menempatkan Indonesia pada peringkat sekitar ke-70 dari 81 negara peserta (OECD, 2023). Perlu ditegaskan bahwa asesmen PISA mengukur kemampuan kognitif siswa dalam memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tertulis, bukan kemauan atau minat membaca.

Jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara, capaian literasi membaca Indonesia juga masih tertinggal dari Singapura yang memperoleh skor 543 poin, Vietnam 462 poin, Malaysia 388 poin, dan Thailand 379 poin (OECD, 2023). Data ini menunjukkan bahwa meskipun angka partisipasi pendidikan dasar di Indonesia relatif tinggi, kemampuan siswa dalam membaca secara pemahaman mendalam (reading comprehension) masih belum optimal dalam konteks persaingan pendidikan global.

Pembelajaran membaca di kelas awal sekolah dasar di Indonesia masih menunjukkan banyak kesulitan membaca permulaan di kalangan siswa, seperti kesulitan mengenal huruf dan mengeja dengan lancar, yang berdampak pada penguasaan keterampilan membaca lebih lanjut (Fitria & Dafit, 2022). Selain itu, literasi membaca berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, tetapi kemampuan ini belum optimal karena pembelajaran awal sering masih berfokus pada aspek teknis daripada pemahaman yang mendalam terhadap teks (Noveliana & Ghani, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan

membaca berkelanjutan di sekolah dan rumah perlu diperkuat untuk membangun budaya literasi yang lebih kuat di Indonesia, sebagaimana dianalisis dalam berbagai penelitian pendidikan dasar (Fitria & Dafit, 2022).

Permasalahan pendidikan pada anak usia sekolah dasar (rentang usia 6 hingga 12 tahun) sering kali berakar dari terhambatnya perkembangan bahasa yang sangat pesat pada fase ini. Kemampuan membaca pada jenjang ini sangat krusial karena merupakan alat komunikasi vital dan sarana utama bagi siswa untuk memperoleh pesan, informasi, serta memperluas wawasan dan pola pikir mereka di masa depan (Demu dkk., 2023). Oleh karena itu, kebiasaan membaca harus sudah ditanamkan sejak dini agar proses perkembangan intelektual anak berjalan optimal dalam memahami konsep-konsep yang lebih kompleks (Syahfitri, 2025).

Kemampuan membaca pada anak usia 7–8 tahun merupakan fondasi kritis bagi perkembangan akademik, kognitif, dan sosial anak (Sukmakarti & Siswanto, 2025). Pada fase perkembangan ini, anak-anak yang duduk di bangku kelas 2 sekolah dasar seharusnya sudah mampu membaca secara mandiri dengan memperhatikan pengaturan jeda, intonasi, dan ekspresi dalam membaca, serta memahami struktur frasa dan penggunaan tanda baca dalam kalimat. Keterampilan membaca pada usia ini sangat penting karena menjadi dasar utama untuk memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan imajinasi, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah yang akan berguna sepanjang hidup mereka. Jika anak memiliki kemampuan membaca yang baik pada awal usia sekolah, mereka memiliki peluang lebih besar untuk mencapai prestasi akademis yang tinggi di masa depan (Sukmakarti & Siswanto, 2025).

Dalam jenjang sekolah dasar, membaca menjadi kegiatan yang sangat dominan karena pengetahuan dari buku ditransfer melalui aktivitas tersebut. Secara ideal, keterampilan membaca permulaan harus sudah dikuasai oleh anak pada jenjang kelas 1 dan 2 SD. Pada fase ini, siswa diajarkan untuk mengenali huruf abjad, mengeja suku kata, membaca kata, hingga mampu membaca kalimat secara utuh. Kemampuan ini merupakan keterampilan dasar yang wajib dikuasai karena menjadi fondasi utama bagi siswa untuk menangkap informasi dalam buku teks serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran di sekolah; jika siswa gagal membaca dengan baik pada tahap ini, mereka akan mengalami kesulitan besar dalam memahami materi pelajaran lainnya (Pratiwi dkk., 2022)

Keterlambatan membaca pada anak sering kali dipicu oleh ketidakseimbangan peran antara lingkungan sekolah dan keluarga. Sekolah berperan dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dan memberikan pengetahuan dasar bagi peserta didik. Namun, waktu belajar di sekolah sangat terbatas (hanya sekitar enam jam), sehingga peran keluarga menjadi lingkungan utama yang paling berpengaruh terhadap pendidikan anak (Demu dkk., 2023).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Desa Mantang Baru, kondisi sosial ekonomi keluarga siswa menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua bekerja sebagai nelayan dan pekerja sektor informal lainnya, sehingga menuntut mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah, terutama para ayah yang sering melaut dalam waktu cukup lama, sementara sebagian ibu turut membantu perekonomian keluarga dengan berkarang dan pekerjaan informal lainnya. Kondisi ini menyebabkan waktu orang tua untuk berinteraksi dan

mendampingi anak belajar di rumah menjadi terbatas, sehingga anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan teman sebaya dibandingkan membaca atau belajar bersama orang tua, yang secara tidak langsung berdampak pada perkembangan kebiasaan belajar dan kemampuan membaca anak.

Namun, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan tantangan besar di mana data menunjukkan bahwa 60% anak kelas 2 SD belum mencapai kelancaran membaca yang optimal, dengan beberapa di antaranya masih membaca secara terbata-bata. Keterlambatan ini sering kali disebabkan oleh lemahnya sinergi antara peran sekolah dan keluarga. Di sekolah, siswa mempelajari teknis membaca melalui interaksi dengan guru dan metode pengajaran tertentu, namun kualitas interaksi tersebut sangat bervariasi. Sementara itu, keluarga berfungsi sebagai lingkungan primer pengembangan bahasa anak, di mana peran orang tua menjadi variabel penentu utama (Pratiwi dkk., 2022).

Keterlambatan membaca sering kali dipicu oleh minimnya stimulasi literasi di rumah, kurangnya pendampingan belajar dari orang tua, serta terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas. Tanpa adanya kolaborasi terpadu antara sekolah dan keterlibatan aktif orang tua dalam membiasakan literasi, anak akan mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan fonem yang dapat menghambat proses pembelajaran ke tingkat yang lebih kompleks di masa depan (Sukmakarti & Siswanto, 2025).

Keluarga merupakan lingkungan sosial awal sekaligus utama dalam proses pembentukan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman literasi awal, mulai dari mengenal huruf hingga melihat perilaku membaca dari orang tua (sari

Sahwan dkk., 2025). Peran keluarga sangat strategis dalam mendukung kemampuan membaca permulaan karena anak mengalokasikan sebagian besar waktunya dalam lingkungan rumah dibandingkan di sekolah.

Secara rinci, orang tua memegang lima peran kunci sebagai Motivator, pembimbing, pendidik, teladan, dan fasilitator dalam proses belajar membaca anak. Keterlibatan aktif ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas konkret seperti kegiatan membaca bersama (*shared reading*), penetapan rutinitas membaca harian di rumah, penyediaan fasilitas belajar (seperti buku, poster huruf, dan meja belajar), serta pemberian dukungan emosional yang konsisten. Interaksi literasi yang berkualitas di rumah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat baca, motivasi belajar, kelancaran mengeja, serta kemampuan pemahaman teks pada siswa sekolah dasar.

Pembiasaan membaca yang dirintis di sekolah, misalnya melalui kebijakan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, pada dasarnya perlu ditindaklanjuti oleh orang tua dan masyarakat di rumah agar tidak berhenti sebagai kegiatan sekolah semata. Orang tua dapat mewajibkan anak membaca minimal 15 menit sebelum mengerjakan tugas rumah serta memantau perkembangannya melalui semacam daftar kontrol jumlah halaman yang dibaca setiap hari, sehingga kebiasaan membaca yang telah dibangun di sekolah dapat berlanjut dan mengakar menjadi kebiasaan anak sehari-hari di rumah (Syamsuri, 2021).

Keberhasilan pengembangan literasi ini juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan, di mana pola asuh demokratis dinilai paling efektif dalam membangun kemandirian dan kepercayaan diri anak dibandingkan pola asuh

otoriter atau permisif. Dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab keluarga ini merupakan implementasi dari perintah Iqra' (bacalah) dan kewajiban orang tua untuk menjaga keluarga melalui pendidikan yang bermanfaat. Tanpa adanya sinergi dan keterlibatan aktif dari keluarga, efektivitas pengajaran di sekolah tidak akan berjalan maksimal, sehingga penguatan ekosistem literasi berbasis rumah tangga menjadi variabel penentu utama keberhasilan akademik anak di masa depan.

Secara sosiologis, fungsi pendidikan merupakan salah satu fungsi terpenting yang harus dijalankan oleh keluarga, di mana orang tua bertanggung jawab mendidik anak dengan pendidikan yang baik agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Tanggung jawab ini bahkan telah diatur secara hukum melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 26, yang mewajibkan orang tua untuk mengasuh, mendidik, melindungi, serta menumbuhkembangkan anak, termasuk memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar dan literasi anak bukan sekadar bentuk kepedulian, melainkan bagian dari fungsi dan kewajiban keluarga yang mendasar (Awaru, 2021).

Sekolah merupakan elemen sistematis utama dalam membangun kompetensi literasi melalui pengajaran terstruktur dan bimbingan guru. Guru berperan krusial sebagai motivator dan pembuka gerbang peluang masa depan dengan menanamkan kebiasaan membaca serta memberikan penugasan yang secara langsung memperkaya kosakata siswa. Melalui fasilitas perpustakaan dan program literasi yang terencana, sekolah menciptakan ekosistem yang memperkuat

kemampuan berpikir kritis serta komunikasi siswa, menjadikannya fondasi mutlak bagi keberhasilan akademik dan kesiapan menghadapi tantangan di masa depan (Zahra dkk., 2024).

Tantangan lain yang turut memengaruhi perkembangan literasi siswa adalah kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Dalam konteks masyarakat Desa Mantang Baru, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar sering kali dipengaruhi oleh aktivitas pekerjaan serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Interaksi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung proses belajar anak belum selalu berjalan secara optimal. Padahal, dalam perspektif sosiologi, hubungan antara keluarga dan institusi pendidikan merupakan bagian dari sistem sosial yang saling berkaitan dalam membentuk perkembangan anak. Oleh karena itu, kurangnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kebiasaan membaca siswa di lingkungan masyarakat tersebut.

Kondisi ini sejalan dengan konsep Tri Pusat Pendidikan, yang menempatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga lingkungan pendidikan yang saling berkaitan dan perlu bekerja sama secara berkesinambungan dalam mengawal proses pendidikan anak hingga dewasa. Di lingkungan keluarga, nilai dan norma yang ditanamkan kepada anak pada umumnya bersumber dari ajaran agama maupun nilai-nilai sosial lainnya, sebagai bagian dari upaya mempersiapkan anak didik untuk hidup bermasyarakat (Sedana Suci, Wijoyo, & Indrawan, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Panduan Gerakan Literasi Sekolah menegaskan bahwa penumbuhan

budaya literasi pada peserta didik bukan semata-mata tanggung jawab sekolah, melainkan juga tanggung jawab keluarga dan elemen masyarakat lainnya. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, perlu menghimpun sinergi antara pendidikan di sekolah, pendidikan keluarga di rumah, dan pendidikan literasi di masyarakat agar penumbuhan budaya literasi dapat berjalan lebih optimal (Faizah dkk., 2016).

SD Negeri 003 Mantang merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan. Sekolah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan dasar yang melayani anak-anak yang berasal dari lingkungan masyarakat Desa Mantang Baru. Berdasarkan data sekolah, jumlah siswa kelas 1 hingga 6 yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini berjumlah 121 orang siswa. Sekolah ini memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak di wilayah tersebut, khususnya dalam membentuk kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Dalam praktiknya, sekolah juga menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Salah satu tantangan utama adalah kondisi geografis wilayah Desa Mantang Baru yang merupakan wilayah kepulauan, sehingga memengaruhi akses terhadap berbagai sumber belajar serta lingkungan literasi bagi anak-anak. Selain itu, kondisi sosial ekonomi keluarga siswa yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan pekerja sektor informal turut memengaruhi pola interaksi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan belajar anak. Sekolah pun tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tersebut, sebab selain berfungsi sebagai tempat belajar formal, sekolah juga menjadi

bagian dari sistem sosial yang terus berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat dalam mendukung perkembangan anak.

Letak geografis kepulauan tersebut menyebabkan akses terhadap berbagai sumber belajar dan lingkungan literasi menjadi relatif terbatas dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Ketersediaan fasilitas pendukung seperti perpustakaan, toko buku, maupun akses terhadap bahan bacaan bagi anak-anak tidak selalu mudah dijangkau. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi lingkungan sosial tempat anak-anak berinteraksi dan belajar, sehingga kesempatan mereka untuk terbiasa dengan kegiatan membaca juga menjadi terbatas.

Kondisi tersebut sejalan dengan data yang dihimpun oleh UNESCO Institute for Statistics sebagaimana diuraikan oleh Mahdianto, yang menunjukkan bahwa di berbagai daerah pedesaan dan wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) di Indonesia, angka buta aksara masih relatif tinggi, terutama di kalangan perempuan dan kelompok usia lanjut. Kesenjangan literasi tersebut menegaskan bahwa persoalan literasi bukan semata-mata soal kemampuan individu, melainkan juga persoalan pemerataan akses dan keadilan sosial antarwilayah (Mahdianto, 2025).

Namun, hubungan dan pembagian peran antara keluarga dan sekolah tidak selalu berjalan secara optimal, terutama di wilayah dengan keterbatasan sosial dan geografis. Fenomena rendahnya kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar masih ditemukan pada konteks pendidikan di wilayah kepulauan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti serta keterangan guru SD Negeri 003 Mantang pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 terhadap 121 siswa kelas 1 sampai 6 di

sekolah tersebut, masih terdapat siswa yang belum memiliki kemampuan membaca dengan lancar sesuai dengan tuntutan jenjang. Sebagian siswa menunjukkan hambatan dalam proses pengenalan suku kata, menggabungkan huruf menjadi kata, serta memahami bacaan sederhana. Kondisi ini terlihat dalam aktivitas pembelajaran membaca di kelas, di mana siswa membutuhkan pendampingan intensif dari guru untuk menyelesaikan tugas membaca dasar. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca yang diharapkan pada kelas awal sekolah dasar dengan realitas pembelajaran yang terjadi di lapangan, yang diperburuk oleh tantangan multidimensi seperti akses bahan bacaan terbatas, keterlibatan orang tua minim, metode pengajaran konvensional, dan faktor sosial-ekonomi rendah di daerah pedesaan terpencil.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 003 Mantang, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca di SD Negeri 003 dari kelas 1 sampai 6. Ketika kegiatan membaca dilakukan di kelas, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menggabungkan suku kata, serta membaca kalimat sederhana. Beberapa siswa terlihat membaca secara terbata-bata dan memerlukan bantuan dari guru maupun teman sebaya untuk menyelesaikan bacaan yang diberikan.

Selain itu, dari hasil pengamatan di lingkungan sekolah, terlihat bahwa kegiatan membaca belum sepenuhnya menjadi kebiasaan bagi sebagian siswa. Dalam beberapa kesempatan, siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya melalui aktivitas bermain dibandingkan dengan kegiatan membaca. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang ada di sekitar siswa juga memengaruhi kebiasaan belajar dan perkembangan literasi mereka.

Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan literasi yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu siswa, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial yang melingkupi kehidupan mereka, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, memahami permasalahan literasi siswa perlu melihat berbagai faktor sosial yang memengaruhi kehidupan anak sehari-hari.

Permasalahan literasi pada siswa sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melingkupi kehidupan siswa. Dalam konteks wilayah kepulauan seperti Desa Mantang Baru, tantangan literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca siswa, tetapi juga berkaitan dengan kondisi geografis yang relatif terisolasi, keterbatasan akses terhadap sumber belajar, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang dapat memengaruhi keterlibatan keluarga dalam mendampingi proses belajar anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan literasi perlu dipahami tidak hanya sebagai persoalan akademik, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selain itu, permasalahan literasi sering kali dilihat secara terpisah antara peran keluarga dan peran sekolah, padahal keduanya merupakan bagian dari sistem sosial yang saling berkaitan. Oleh karena itu, penelitian ini memandang tantangan literasi sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh interaksi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa. Melalui

perspektif sosiologi dengan menggunakan Teori Ekologi Sosial Urie Bronfenbrenner (1979), penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana kondisi sosial keluarga, peran sekolah, serta lingkungan masyarakat berinteraksi dalam berbagai lapisan lingkungan sosial yang membentuk ekosistem literasi siswa di SD Negeri 003 Mantang.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana peran keluarga dan sekolah, khususnya melalui interaksi orang tua dan guru, dalam mendukung kemampuan membaca siswa sekolah dasar di SD Negeri 003 Mantang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai Bagaimana tantangan literasi yang dihadapi siswa sekolah dasar di Desa Mantang Baru

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang mejadi tujuan penelitian adalah Mendeskripsikan tantangan literasi siswa sekolah dasar di Desa Mantang Baru

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi berupa masukan bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam meningkatkan literasi siswa Sekolah Dasar, serta dapat dijadikan dasar pembuatan kebijakan pendidikan di daerah dengan tantangan literasi. Penelitian ini juga bermanfaat secara teoritis dalam memperkaya

kajian sosiologi pendidikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi siswa.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan, khususnya dalam memahami tantangan literasi siswa sekolah dasar melalui perspektif Teori Ekologi Sosial Urie Bronfenbrenner. Melalui teori ini, tantangan literasi siswa tidak dipahami semata-mata sebagai persoalan kemampuan individu dalam membaca, tetapi sebagai hasil interaksi antara berbagai lingkungan sosial yang mengelilingi kehidupan anak, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kondisi sosial-ekonomi, ketersediaan fasilitas literasi, serta perubahan pola kehidupan anak di era digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menyediakan bahan masukan dan gambaran nyata mengenai permasalahan literasi multidimensi (akses bahan bacaan, keterlibatan orang tua, metode pengajaran, dan faktor sosial-ekonomi) di Desa Mantang Baru. Hasilnya dapat digunakan oleh orang tua, guru, dan sekolah untuk menyusun ulang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif, seperti program kolaborasi orang tua-guru untuk meningkatkan stimulasi literasi di rumah. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai dasar pembuatan kebijakan pendidikan lokal, termasuk pelatihan guru dan penyediaan fasilitas literasi di daerah terpencil, sehingga dapat mengurangi kesenjangan literasi dan meningkatkan prestasi akademik siswa secara berkelanjutan.